

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*World Health Organization* (WHO) 2014 mendefinisikan remaja adalah individu yang telah berusia 10-19 tahun dan merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi setelah melewati masa kanak-kanak dan sebelum mengalami masa dewasa (Kemenkes RI, 2015). Pada tahap perkembangannya, remaja disebut sebagai “Masa Pubertas” dimana mengalami perubahan baik secara fisik, maupun psikologis, sehingga remaja mengalami sebuah gejolak pada dirinya. Hal tersebut membuat remaja merasa bingung akibat perubahan yang terjadi pada kondisi tubuhnya, sehingga banyak masalah yang muncul baik dari perkembangan maupun lingkungannya yang akan berdampak pada perilaku menyimpang remaja khususnya perilaku seksual (Prasetyono, 2013).

Perilaku menyimpang yang dilakukan remaja sangat beragam berawal dari saling kenal, menaruh perhatian lebih, tertarik, berpacaran, berpelukan, mencium pipi dan bibir, memegang payudara dan alat kelamin bahkan melakukan hubungan yang dilarang yaitu hubungan seksual atau bersenggama (Sarwono, 2003). Fakta yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa seks pranikah di kalangan remaja semakin meningkat, dengan perilaku seksual remaja yang cenderung terbuka atau blak-blakan, berani dan permisif (Maimunah, 2016). Fenomena yang terjadi saat ini banyak remaja yang mulai berpacaran pada usia 10-15 tahun hal ini di buktikan dari hasil *mini survey* PKBI

untuk mengetahui tren kenaikan angka perilaku remaja beresiko di Kota dan Kabupaten Semarang bahwa dari 2843 responden remaja 39,6% sudah mempunyai status pacaran pada usia 16-19 tahun dan 73,3% sudah berpacaran pada usia 10-15 tahun (Purba, dkk., 2017).

Berdasarkan Pusat Studi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (PKBI DIY) tahun 2015 di Provinsi Yogyakarta 62,1% remaja melakukan perilaku seksual berpelukan dalam berpacaran, 60,5% bergandengan tangan, 59,1% berciuman bibir dan saling meraba 60%. Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri tercatat 1.078 remaja usia sekolah sudah melakukan persalinan, 976 di antaranya hamil di luar pernikahan. Angka kehamilan diluar nikah tersebut tersebar merata di lima Kabupaten atau kota di Yogyakarta, kasus tertinggi berada di Kabupaten Bantul terdapat 276 kasus, Kota Yogyakarta terdapat 228 kasus, Kabupaten Sleman terdapat 219 kasus, Kabupaten Gunungkidul terdapat 148 kasus, dan Kabupaten Kulonprogo terdapat 105 kasus (Depkes, 2017). Pengajuan dispensasi nikah tahun 2017 di Kabupaten Bantul dari bulan Januari-September terdapat 64 perkara, juru bicara Pengadilan Agama (PAI) Bantul Yuniati Faizah mengatakan “dispensasi yang paling banyak diajukan yaitu anak berusia 15 tahun dengan prosentase usia SMP lebih besar yaitu 75% dan sisanya 25% usia SMA”. Penyebab dari pengajuan dispensasi nikah tersebut di dominasi karena sudah hamil diluar nikah (Setyawan, 2017). Sedangkan dari kasus pernikahan dini upaya yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Bantul diantaranya koordinasi kesehatan reproduksi (Kespro) tingkat kabupaten, optimalisasi Puskesmas Pelayanan

Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) meliputi PAUD, TK, SD, SMP, SMA/SMK (Dinkes Bantul, 2017). PKBI DIY yang merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) juga berperan dalam memberikan pelayanan pada perempuan dan remaja yang tidak terlayani oleh negara sebagai lembaga advokat dalam pemenuhan hak kesehatan seksual dan reproduksi (PKBI, 2017).

UU Nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak disebutkan bahwa orangtua berkewajiban untuk bertanggungjawab mewujudkan kesejahteraan anak meliputi aspek secara jasmani, rohani, maupun sosial. Pendidikan seks selayaknya diberikan sejak usia dini sesuai dengan tingkat perkembangan anak dari usia Pra sekolah, SD, SMP, SMA. Peraturan dalam undang-undang tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dasar bagi orangtua bahwa pendidikan seksual pada anak terutama remaja sangat penting (Rizal, 2017).

Pendidikan seksual sebagai acuan remaja dalam berperilaku baik, salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai Islam didalam sekolah, keluarga maupun masyarakat (Nuryadin, 2016). Pendidikan berupa pengetahuan interaksi laki-laki dan perempuan sesuai nilai Islam mengingat di zaman modern yang dinamis, intensitas pertemuan antara laki-laki dan perempuan sulit untuk dihindari, mereka saling membutuhkan dalam bekerja disegala bidang meskipun Islam telah mengatur bahwa interaksi laki-laki dan perempuan mengandung hal menyimpang maka tidak diperbolehkan (Nashir, dkk., 2007). Kesadaran masyarakat akan aturan mengenai interaksi hubungan laki-laki dan perempuan belum dipahami secara menyeluruh bahkan banyak yang menganggap bahwa itu merupakan hal yang lazim dikarenakan aqidah nilai

Islam yang seharusnya menjadi landasan dalam segala kehidupan, tidak lagi menjadi pondasi kehidupan sehingga timbul perilaku yang menyimpang (Nuryadin, 2016). Hal tersebut sesuai dengan Hadist Riwayat Al-Bukhari dan Imam Muslim:

*“Janganlah seorang laki-laki berdua-duaan dengan wanita kecuali bersama mahramnya”.*

Pergaulan laki-laki dan perempuan diperbolehkan sampai batas yang tidak menimbulkan dosa dan tidak menjurus pada perzinahan seperti berjabat tangan, bergandengan tangan, berciuman, berpelukan, dan berhubungan seksual diluar nikah (Rahayu, 2016). Allah melarang perbuatan zina sesuai yang dijelaskan dalam Al-Quran, Allah Ta’ala berfirman dalam surah Al-Isra : 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

*“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk” (QS. Al Isra’: 32).*

Beberapa penyebab remaja melakukan perilaku menyimpang karena rasa ingin tahu remaja yang besar tentang seksual sehingga muncul pergaulan bebas, akses internet yang semakin maju, masalah ekonomi, keluarga yang tidak harmonis, dan pengetahuan remaja yang rendah (BKKBN, 2009). Sesuai dengan survey yang telah dilakukan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) di Jawa Tengah, Semarang tahun 2012 mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi remaja menunjukkan sekitar 43,22% tingkat pengetahuan remaja rendah, 37,28% tingkat pengetahuan remaja cukup,

sedangkan hanya 19,50% remaja berpengetahuan tinggi (Marmi, 2013). Pengetahuan yang kurang akan kesehatan reproduksi remaja dapat berpengaruh terhadap perilaku dan sikap remaja. Beberapa permasalahan terkait perilaku remaja yang ingin mencoba hal baru menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan akan menjurus pada aborsi tidak aman, penularan penyakit kelamin termasuk HIV/AIDS dan ketergantungan narkoba (Kumalasari & Andhyantoro, 2012).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara langsung pada 4 siswa di SMP Muhammadiyah Imogiri didapatkan bahwa sebanyak 100% siswa mengatakan sudah pernah pacaran dan 50% diantaranya mengaku berpacaran sejak usia 14 tahun pernah bergandengan tangan dan berpelukan. Dari 4 siswa mengatakan kebanyakan dari orangtua mereka belum mengizinkan untuk berpacaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada pihak BK (bimbingan Konseling) mengenai pengetahuan interaksi laki-laki dan perempuan menurut aturan Islam sudah didapatkan dari mata pelajaran pendidikan agama Islam sejak memasuki kelas 1 SMP namun belum semua siswa memahami hal tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Perilaku seksual pranikah kini semakin marak terjadi dikalangan remaja. Hal tersebut terjadi karena masa remaja merupakan masa dimana terjadi perubahan gejolak pada dirinya karena perubahan fisik maupun psikologisnya. Perilaku seksual pranikah semakin tinggi diakibatkan karena banyak remaja yang terpengaruh dengan lingkungannya terutama jika pengetahuan tentang

interaksi antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan nilai Islam tidak pegang teguh dan diamalkan, mengingat di zaman modern yang dinamis, intensitas pertemuan antara laki-laki dan perempuan sulit untuk dihindari dan kedua pihak saling membutuhkan dalam bekerja disegala bidang meskipun Islam telah mengatur bahwa interaksi laki-laki dan perempuan apabila tidak sangat mendesak tidak diperbolehkan. Kesadaran masyarakat akan aturan mengenai interaksi hubungan laki-laki dan perempuan belum dipahami secara menyeluruh bahkan banyak yang menganggap bahwa itu merupakan hal yang lazim dikarenakan aqidah nilai Islam yang seharusnya menjadi landasan dalam segala kehidupan, tidak lagi menjadi pondasi kehidupan sehingga timbul perilaku yang menyimpang. Hal ini menjadi perhatian penulis untuk ingin melihat sejauh mana pengetahuan interaksi laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai Islam dengan kejadian perilaku seksual pranikah remaja di SMP Muhammadiyah Imogiri. Berdasarkan uraian latar belakang masalah dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Bagaimana Hubungan Pengetahuan Interaksi Laki-Laki Dan Perempuan Berdasarkan Nilai Islam Terhadap Perilaku Seksual Remaja?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Tentang Interaksi Laki-Laki Dan Perempuan Berdasarkan Nilai Islam Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin.
- b. Mengetahui pengetahuan tentang interaksi laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai islam.
- c. Mengetahui perilaku seksual pranikah remaja.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Untuk Siswa

Dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan pembelajaran siswa dalam melakukan interaksi terhadap lawan jenis berdasarkan nilai-nilai Islam sehingga remaja memiliki pandangan yang lebih baik dalam bergaul dan berperilaku.

### 2. Untuk sekolah

Dapat dijadikan sebagai data dan referensi pembelajaran tambahan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tentang interaksi laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai-nilai Islam sehingga pihak sekolah mampu dalam memberikan bimbingan agar remaja memiliki konsep diri agama yang baik dan nilai yang positif dalam bergaul dan berperilaku dengan lingkungan sekitar.

### 3. Untuk Ilmu Keperawatan

Dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan pengembangan ilmu sehingga diharapkan dapat memberikan pendidikan kesehatan tentang interaksi laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai-nilai Islam pada perilaku seksual remaja.

#### 4. Untuk Peneliti

Dapat dijadikan sebagai sumber untuk memanfaatkan dan menerapkan ilmu yang didapatkan selama pendidikan sebagai sarana dalam upaya meningkatkan kemampuan menganalisis hasil penelitian.

#### E. Penelitian Terkait

1. Juliani, Kundre, Bataha. 2014. Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Tentang Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswi Kelas X Di Sma Negeri 1 Manado. Metode Penelitian ini menggunakan *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, penelitian ini menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel dependen dan independen yang dinilai hanya satu kali atau saat itu juga . Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* yaitu sebanyak 68 responden. Dalam penelitian ini pengambilan data menggunakan kuisisioner. Hasil penelitian menggunakan analisis uji statistik *Chi Square* dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$  atau 95%. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ . Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan pengetahuan dengan sikap remaja tentang perilaku seksual pranikah pada siswi kelas X di SMA Negeri 1 Manado. Persamaan : Jenis penelitian yang digunakan kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner. Perbedaan : Metode yang digunakan peneliti adalah korelasi dan sample diambil menggunakan teknik *simple random sampling* sebanyak 95 responden.

2. Naja, Agushybana, Mawarni. 2017. Hubungan Pengetahuan, Sikap Mengenai Seksualitas dan Paparan Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Beberapa Sma Kota Semarang Triwulan II Tahun 2017. Metode penelitian jenis penelitian ini termasuk penelitian *explanatory reserach* dengan pendekatan *cross sectional*. Analisis data yang dilakukan pada penilitian ini adalah analisis univariat, analisis *bivariate* dan analisis multivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi responden pria berjenis kelamin laki-laki adalah 29,5% dan jenis kelamin perempuan sebesar 70,5% Berdasarkan faktor yang diteliti, responden berdasarkan usia sebagian besar responden berusia 17 tahun yaitu 57,6%, berusia 18 tahun untuk 35,8% dan selain usia 19 dan 20 tahun sebanyak 6,5%. Karakteristik perilaku media sosial responden adalah 74,2% menggunakan media sosial untuk >3jam per hari, 1-3 jam pada 24,4% dan <1 jam untuk 1,5% responden, dan 98,8% menggunakan perangkat smartphone untuk membuka akun media sosial. Responden memiliki 4-6 akun media sosial dengan sebagian besar aplikasi, whatsapp dan instagram 55,0%, responden lain memiliki akun media sosial >7 dari 23,2%, dan  $\leq 3$  akun media sosial sebesar 21,8%. Analisis statistik dilakukan oleh PT tes bivariat dengan nilai *p chi square* dan disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara, sikap  $p = 0,0001$ , paparan media sosial  $p = 0,000$  dengan perilaku seksual pranikah. Dan analisis multivariat dengan regresi logistik dan dapat disimpulkan ada pengaruh antara variabel sikap dan sosial paparan media dengan perilaku seksual

pranikah. Persamaan: Jenis penelitian kuantitatif, menggunakan pendekatan metode *cross sectional*. Perbedaan : Metode penelitian yang digunakan peneliti menggunakan metode korelasi. Analisa data yang dilakukan peneliti adalah univariat dan bivariat.

3. Margatot, 2016. Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Sman Y Yogyakarta. Metode penelitian ini menggunakan *cross-sectional* (potong lintang). Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* sebanyak 114 orang dan sudah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Uji korelasi yang digunakan untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan perilaku seksual pranikah menggunakan *Spearman Rank Test*. Hasil penelitiannya adalah Berdasarkan uji *Spearman Rank Test* diperoleh hasil *p value* 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah remaja. Persamaan : Jenis penelitian adalah kuantitatif. Metode penelitian menggunakan korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan data dengan cara *simple random sampling*. Perbedaan: Peneliti menggunakan variabel dependen dan independen yaitu pengetahuan interaksi laki-laki perempuan berdasarkan nilai-nilai Islam terhadap perilaku seksual pranikah remaja.